

**PUDARNYA PERNIKAHAN NGEROROD PADA
MASYARAKAT BALI DESA TRI MULYO
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

(JURNAL)

Oleh :

NYOMAN LUSIANI



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU KEPENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2015

**PUDARNYA PERNIKAHAN NGEROROD PADA
MASYARAKAT BALI DESA TRI MULYO
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Nyoman Lusiani⁽¹⁾I Gede Sugiyanta⁽²⁾Nani Suwarni⁽³⁾

This study was conducted to determine the cause of faded ngerorod wedding tradition in balinese communities in Tri Mulyo, Seputih Mataram Sub Districts Lampung Tengah Districts. This research used descriptive method. The object of the research was the faded of marriage tradition called ngerorod in balinese community in Tri Mulyo. The subjects of the research were informants who are indigenous people of Bali. The data analysis was done by descriptive qualitative method. The results of research as follow (1) wellconsensus (agreement) , is the cause of the faded of ngerorod wedding tradition, marriage which is not approved can be discussed and made an agreement properly without held ngerorod (2) mixed marriages (amalgamation) is the cause erosion of ngerorod marriage because of mixing the two cultures adjust to each other in order to be accepted (3) advanced education is a factor which affect the erosion of ngerorod marriage.

Keywords: *faded, ngerorod, bali.*

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penyebab pudarnya tradisi pernikahan *ngerorod* pada masyarakat bali di Desa Tri Mulyo Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Objek penelitian adalah pudarnya penggunaan tradisi *ngerorod* pada masyarakat bali di Desa Tri Mulyo. Subjek penelitian yaitu beberapa orang *informan* yang merupakan masyarakat adat bali di Desa Tri Mulyo. Teknik analisis data dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian diketahui yaitu: (1) konsesus (kesepakatan) yang baik penyebab pudarnya pernikahan *ngerorod*, pernikahan yang tidak direstui dimusyawarahkan dan dibuat suatu kesepakatan secara baik tanpa dilaksanakan pernikahan *ngerorod*. (2) pernikahan campuran (amalgamasi) penyebab pudarnya pernikahan *ngerorod* karena bercampurnya dua budaya yang saling menyesuaikan agar dapat diterima. (3) pendidikan yang maju faktor yang mempengaruhi pudarnya pernikahan *ngerorod*.

Kata kunci: *pudar, ngerorod, bali.*

¹Mahasiswa pendidikan Geografi

²Dosen Pembimbing I

³Dosen Pembimbing II

PENDAHULUAN

Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa Sution(2000:21).

Menurut Wayan (2013 :27)perkawinan masyarakat hindu bali ada tiga jenis yaitu :

Mematik/meminang : dimana pihak laki-laki meminta kepada orang tua pihak perempuan untuk menikahkan anak laki-laki mereka dengan anak gadis dari pihak perempuan.

Menikah dengan cara telah dijodohkan yakni pertalian hubungan karena dijodohkan atau dikehendaki oleh pihak kedua orang tua tanpa sepengetahuan pihak si gadis atau jejaka

Ngelayat/Ngerorod atau Kawin

Lari, merupakan pernikahan yang dilaksanakan karena tidak adanya restu dari orang tua perempuan, sehingga pada akhirnya diambillah keputusan untuk melaksanakan *ngorerod* (kawin lari).

Pernikahan *ngorerod* merupakan tradisi pernikahan yang paling sering digunakan pada pernikahan masyarakat hindu bali di Desa Tri Mulyo Mataram Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.

Beberapa alasan yang membuat masyarakat hindu bali melaksanakan pernikahan *ngorerod* adalah:

1. Perbedaan kasta antara pihak wanita dengan pihak laki-laki, dimana kasta calon pengantin wanita lebih tinggi dibandingkan

dengan kasta calon pengantin laki-laki sehingga ritual perkawinan harus mengikuti perubahan status.

2. Tidak adanya restu dari orang tua pihak wanita dikarenakan berbagai faktor dari segi ekonomi, pendidikan, dan status sosial. (Wawancara, Tetua adat Banjar Terta Yoga , tanggal 16 November 2014)

Menurut Koentjaraningrat (2009) pada hakekatnya kebudayaan mempunyai sifat dinamis namun juga statis. Sifat dinamis yang dimaksud adalah dapat berubah seiring berjalannya waktu. Sifat statis adalah esensi kebudayaan itu sendiri yang tidak dapat berubah sampai kapanpun. Tradisi pernikahan *ngorerod* merupakan budaya yang bersifat dinamis dimana, seiring berjalannya waktu mengalami kepuaran dalam penggunaanya namun, bersifat statis dimana esensi atau makna dari pernikahan *ngorerod* tidak pernah berubah.

Pendekatan kewilayahan Geografi, yang dikaji tentang penyebaran fenomena, gaya dan masalah dalam keruangan, interaksi antara variabel manusia dan variabel fisik lingkungannya yang saling terkait dan mempengaruhi satu sama lainnya (Yunus, 2001). Tradisi yang tetap digunakan di daerah asal setelah berpindah ke daerah yang baru mengalami perubahan dan pudar dan dapat dikaji dengan pendekatan Geografi.

Berdasarkan latar belakang di atas, dimaksudkan untuk mengadakan penelitian guna mengetahui lebih jauh mengenai “Pudarnya Penggunaan Tradisi Pernikahan *Ngerorod* pada Masyarakat Bali di Desa Tri Mulyo Mataram Kecamatan

Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah”.

Penelitian yang dilakukan memiliki tujuan untuk:

- 1) Untuk mengkaji adanya konsesus yang memudahkan tradisi pernikahan *ngerorod* pada masyarakat bali di Desa Tri Mulyo Mataram Kecamatan Seputih Mataram kabupaten Lampung Tengah.
- 2) Untuk mengkaji pernikahan campuran (amalgamasi) yang memudahkan tradisi pernikahan *ngerorod* pada masyarakat bali di Desa Tri Mulyo Mataram Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.
- 3) Untuk mengkaji tingkat pendidikan yang lebih baik yang memudahkan tradisi pernikahan *ngerorod* pada masyarakat bali di Desa Tri Mulyo Mataram Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Metode Deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti (Nazir 2013:54).

Objek adalah apa yang akan diselidiki dalam kegiatan penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah Pudarnya penggunaan tradisi pernikahan *ngerorod* pada masyarakat Bali di Desa Tri Mulyo Mataram Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.

Subjek penelitian memiliki peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian, itulah data tentang variabel yang penelitian akan amati. Dapat diambil kesimpulan bahwa subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda, ataupun lembaga (organisasi). Subjek dalam penelitian ini terdiri dari beberapa *informan* yang merupakan masyarakat adat Bali di Desa Tri Mulyo Mataram Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.

Teknik pengumpulan data Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan secara langsung dan terbuka kepada informan atau sejumlah pihak yang terkait dan berhubungan dengan masalah yang diteliti untuk memperoleh data yang lengkap dan mendalam.

Teknik analisis data kualitatif digunakan dengan cara menyajikan hasil wawancara dan melakukan analisis serta menarik kesimpulan terhadap informasi yang ditemukan dilapangan sehingga akan diperoleh gambaran yang jelas tentang objek yang diteliti dan kemudian akan ditarik kesimpulan. Analisis data kualitatif ini berdasarkan kemampuan nalar peneliti dalam menghubungkan fakta-fakta, data yang diperoleh dilapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi pernikahan *ngerorod* sudah tidak digunakan lagi di Desa Tri Mulyo Mataram Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah. Masyarakat bali Desa Tri Mulyo lebih memilih menggunakan pernikahan mematik/meminang, karena pernikahan ini yang dianggap sangat baik untuk pernikahan.

Secara garis besar *informan* menyatakan bahwa pernikahan *ngerorod* merupakan pernikahan yang dilaksanakan karena tidak adanya restu orang tua dari pihak perempuan. Dahulu di Desa Tri Mulyo pernikahan *ngerorod* merupakan tradisi pernikahan yang selalu digunakan disetiap pernikahan masyarakat bali, namun kini justru pernikahan *ngerorod* tidak digunakan lagi.

Pernikahan *ngerorod* dahulu merupakan tradisi pernikahan yang digunakan pada setiap pernikahan masyarakat bali di Desa Tri Mulyo Mataram Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah. Seiring berjalannya waktu pernikahan *ngerorod* berkurang penggunaannya tiap tahun sampai akhirnya benar-benar hilang atau pudar.

1. Konsesus

Tradisi pernikahan *ngerorod* yang sudah tidak digunakan lagi pada acara pernikahan masyarakat bali di Desa Tri Mulyo Mataram terjadi karena pola pikir masyarakat yang semakin terbuka akan hal-hal yang lebih baik. Salah satu penyebab terjadinya pernikahan *ngerorod*

karena adanya perbedaan kasta antara calon pengantin.

Sudah adanya konsesus dan musyawarah yang baik, pernikahan berbeda kasta dilaksanakan tanpa menggunakan tradisi *ngerorod*. Hasil dari kesepakatan yang ada maka pernikahan beda kasta dilaksanakan dengan pengaturan upacara/upakara mengikuti perubahan status.

Kini pernikahan *ngerorod* sudah tidak digunakan lagi, namun pernikahan berbeda kasta masih banyak dilakukan oleh masyarakat bali di Desa Tri Mulyo Mataram. Tidak digunakannya tradisi pernikahan *ngerorod* namun banyaknya pernikahan berbeda kasta yang terjadi karena adanya konsesus (kesepakatan) antara kedua belah pihak melalui musyawarah sehingga pernikahan berbeda kasta bisa dilaksanakan tanpa melalui *ngerorod*.

Sistem lapisan sosial tertutup membatasi kemungkinan pindahnya seseorang dari satu lapisan kelapisan yang lain, baik yang merupakan gerak ke atas atau gerak ke bawah. Sistem lapisan yang tertutup, didalam sistem yang demikian satu-satunya jalan menjadi anggota dalam lapisan dalam masyarakat adalah kelahiran. Sistem kasta pada masyarakat hindu bali merupakan sistem lapisan sosial tertutup, namun masyarakat bali di Desa Tri Mulyo Mataram menjalankan sistem kasta dengan cara yang lebih lues dimana tiap-tiap kasta dapat berpindah kekasta yang lain berdasarkan pernikahan sehingga stratifikasi sosial tertutup berubah maknanya.

Pernikahan berbeda kasta merupakan pernikahan yang sulit dilaksanakan karena sulitnya mendapatkan restu orang tua, sehingga adanya tradisi *ngerorod* yang dapat menjembatani pernikahan antar kasta namun kini justru ditinggalkan dan adanya jalan lain yang semakin jauh yaitu dibuat suatu kesepakatan melalui musyawarah. Aturan dan norma yang dahulu benar-benar dilaksanakan kini dilanggar dengan terbuka yaitu dengan adanya kesepakatan orang tua yang akan menikahkan anaknya dengan pasangan yang berbeda kasta dan dapat menerima pernikahan tersebut.

Tidak adanya tradisi *ngerorod* bukan berarti norma atau ketentuan yang ada akan kembali seperti awal yaitu pernikahan berbeda kasta ditiadakan dan pelaksanaan pernikahan hanya dilaksanakan oleh orang yang memiliki kasta yang sama atau setara, akan tetapi norma yang ada semakin ditinggalkan jauh. Pernikahan berbeda kasta merupakan pernikahan yang sulit dilaksanakan karena sulitnya mendapatkan restu orang tua, sehingga adanya tradisi *ngerorod* yang dapat menjembatani pernikahan antar kasta namun kini justru ditinggalkan dan adanya jalan lain yang semakin jauh yaitu dibuat suatu kesepakatan melalui musyawarah. Aturan dan norma yang dahulu benar-benar dilaksanakan kini dilanggar dengan terbuka yaitu dengan adanya kesepakatan orang tua yang akan menikahkan anaknya dengan pasangan yang berbeda kasta dan dapat menerima pernikahan tersebut.

2. Pernikahan Campuran (Amalgamasi)

Desa Tri Mulyo Mataram merupakan Desa yang penduduknya terdiri dari suku bali dan suku jawa yang merupakan masyarakat keturunan transmigran dari daerah asalnya masing-masing. Desa Tri Mulyo Mataram memiliki perbatasan dengan desa lain yang penduduknya memiliki suku yang beragam.

Masyarakat yang memiliki suku yang berbeda adat budaya dan tradisi yang berbeda dan tinggal dalam satu wilayah yang sama terjadilah interaksi antara masyarakat adat suku satu dengan masyarakat adat suku yang lain. Pernikahan campuran antara masyarakat adat suku bali dengan masyarakat adat suku yang lain di Desa Tri Mulyo Mataram Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah dapat terjadi.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia Soerjono (2009: 55).

Pernikahan berbeda suku masyarakat adat bali *BanjarTirta* Yoga Desa Tri Mulyo Mataram Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah maka masyarakat dan para pengurus adat memilih jalan pernikahan dengan melamar karena dianggap dapat diterima oleh semua suku dan merupakan cara yang lebih sopan. Pernikahan berbeda suku yang sering terjadi di *BanjarTirta* Yoga Desa Tri Mulyo Mataram

adalah pernikahan laki-laki bali dengan perempuan jawa, namun ada juga pernikahan perempuan bali dengan laki-laki suku lain. Masyarakat bali menarik garis keturunan dari pihak laki-laki sehingga untuk pewarisanpun akan diterima oleh pihak laki-laki sehingga perempuan bali tidak masuk kedalam pewarisan keluarga. Pernikahan perempuan bali dengan laki-laki suku yang berbeda kebanyakan perempuan bali dengan kondisi ekonomi rendah dan laki-laki non bali dengan ekonomi yang lebih baik sehingga membuat perempuan bali ingin meningkatkan derajat dan melepaskan sukunya.

Pernikahan *ngerorod* yang merupakan tradisi pernikahan yang dianggap paling baik tidak dapat digunakan pada pernikahan campuran karena menyesuaikan dengan kebiasaan masyarakat adat suku lain. Pernikahan campuran yang sudah dilaksanakan sejak lama bahkan hingga sekarang tetap menggunakan cara pernikahan *mematik/meminang*.

Penyebab pudarnya tradisi pernikahan *ngerorod* adalah pernikahan campuran (*amalgamasi*). Terjadinya interaksi antara masyarakat adat bali di Dusun Tirta Yoga dengan masyarakat adat suku lain menyebabkan penyesuaian adat dan tradisi agar dapat diterima oleh masyarakat umum.

Pernikahan campuran memiliki dampak yang kurang baik jika dilihat dari segi budaya. Pernikahan campuran membuat suatu tradisi yang ada dengan ketentuan adat yang ada menjadi tidak digunakan karena harus menyesuaikan dengan suku

lain, namun jika dilihat dari segi sosial masyarakat pernikahan campuran memiliki keuntungan atau memiliki dampak yang baik dimana terjalin pertalian persaudaraan antara dua suku yang berbeda dan memungkinkan suku-suku yang berbeda dan tinggal berdampingan dapat hidup rukun dan damai.

3. Tingkat Pendidikan

Adanya konsesus yang lebih baik dan interaksi antara budaya yang berbeda, menunjukkan bahwa masyarakat adat bali *Banjar Tirta Yoga Desa Tri Mulyo Mataram* sudah terbuka pikirannya dengan hal yang baru. Adat istiadat yang dahulunya kaku kini lebih sederhana dan luwes dalam penggunaannya.

Pesatnya kemajuan suatu bangsa juga dihasilkan oleh temuan para penemu yang dicetak dari dunia pendidikan. Dunia pendidikan juga dapat dikatakan sebagai agen perubahan sosial dan kebudayaan Setiadi(2011: 638).

Pendidikan merupakan suatu proses yang dapat membuka wawasan serta pandangan seseorang mengenai hal yang baru, pendidikan juga merupakan hal yang sangat penting karena dengan adanya pendidikan seseorang mampu lebih maju dan berkembang kehidupannya. Hal ini disadari pula oleh para orang tua di *BanjarTirta Yoga Desa Tri Mulyo* sehingga banyak anak-anak mendapatkan pendidikan sesuai dengan jenjang usianya.

Masyarakat bali *BanjarTirta Yoga Desa Tri Mulyo Mataram* sudah memahami akan pentingnya pendidikan formal. Banyak masyarakat yang memiliki tingkat

pendidikan yang lebih baik dari pada orang tuanya terdahulu.

Tingkat pendidikan yang lebih baik, pikiran masyarakatpun jauh lebih terbuka dan rasional. Pandangan masyarakat terhadap tradisi pernikahan *ngerorod* pun mengalami perubahan. Agar suatu pernikahan yang tidak direstui orang tua dapat tetap berjalan maka, dicarilah solusi yang lebih rasional dan ilmiah.

Pendidikan membuka cakrawala kaum muda sebagai calon pelaku *ngerorod* untuk dapat melihat suatu proses atau kebudayaan dapat berjalan dengan lebih harmonis dan mudah. Pernikahan *ngerorod* yang pada awalnya dianggap sebagai proses pernikahan yang wajar dan harus dilaksanakan, seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman mulai dianggap kurang baik karena tidak adanya persetujuan orang tua pihak perempuan. Akhirnya kaum muda yang akan menjalankan prosesi pernikahan menghindari cara pernikahan *ngerorod* karena pernikahan *mematik/meminang* yang dianggap lebih terhormat daripada *ngerorod*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan tentang pudarnya tradisi pernikahan *ngerorod* pada masyarakat bali di kampung Tri Mulyo Mataram Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015, dapat disimpulkan bahwa:

Adanya Konsesus (kesepakatan) antara 2 pihak yaitu dari pihak calon pegantin laki-laki dan calon

pengantin perempuan, maka masalah dan hambatan-hambatan untuk berlangsungnya pernikahan dapat diselesaikan. Tersesuaikannya hambatan-hambatan itu, maka pernikahan dapat berjalan tanpa harus menggunakan pernikahan *ngerorod*. Konsesus merupakan penyebab pudarnya tradisi *ngerorod* pada masyarakat bali di Desa Tri Mulyo Mataram Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.

Pernikahan campuran (amalgamasi), Bertemunya dua budaya yang berbeda dan saling membaaur membuat budaya saling menyesuaikan tradisi agar dapat diterima dengan baik satu sama lain. Masyarakat suku lain tidak mengenal tradisi suku Bali yaitu *ngerorod* (kawin lari) yang digunakan dalam pernikahan sehingga digunakanlah cara menikah yang wajar dan dapat diterima oleh masyarakat suku lain yaitu *mematik/meminang*. Pernikahan campuran (amalgamasi) merupakan salah satu penyebab pudarnya tradisi *ngerorod* di Desa Tri Mulyo Mataram

Pendidikan yang semakin maju membuat cara pandang masyarakat bali di Desa Tri Mulyo Mataram terhadap pernikahan *ngerorod* berubah. Pernikahan *ngerorod* yang pada awalnya dianggap jalan pernikahan yang paling baik perlahan ditinggalkan karena adanya cara pernikahan yang dianggap lebih baik dan dapat diterima oleh masyarakat luas. Pendidikan merupakan penyebab pudarnya tradisi pernikahan *ngerorod* pada masyarakat bali di Kampung Tri Mulyo Mataram Kecamatan Seputih

Mataram Kabupaten Lampung
Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nazir. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Setiadi, E. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soerjono, S. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sution. 2001. *Kawin Lari dan Hukum Adat*. Yogyakarta: Liberty.
- Wayan, W. 2013. *Perkawinan Pada Gelahang di Bali*. Denpasar Bali: Udayana University Press.
- Yunus. 2001. *Studi Geografi Suatu Pendekatan*. Bandung: Alumni.